



## Persepsi dan Preferensi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Di Kota Manado

### *Community Perceptions and Preferences About Urban Farming in Manado City*

Geraldine C. D. Podung<sup>a</sup>, Dwight M. Rondonuwu<sup>b</sup> & Veronica A. Kumurur<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

<sup>b</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

<sup>c</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia  
[andingeraldine@gmail.com](mailto:andingeraldine@gmail.com)

#### Abstrak

Jumlah penduduk terus bertambah, menyebabkan peningkatan kebutuhan bangunan dan menyebabkan sulitnya penyediaan RTH, terutama pada skala kecamatan. Salah satu solusi penghijauan dan penyediaan RTH pada lokasi padat ialah dengan partisipasi masyarakat untuk menghijaukan lahan pribadi dengan cara *urban farming*. Sebelum itu, perlu diteliti pemahaman masyarakat tentang *urban farming* untuk penghijauan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi yang berpotensi serta bagaimana persepsi dan preferensi masyarakat terkait *urban farming*. Penelitian menggunakan metode deskriptif dari data yang diperoleh melalui observasi langsung dan kuesioner. Adapun penelitian ini difokuskan pada kecamatan padat yakni Kecamatan Sario, Wenang, dan Singkil, lokasi potensial untuk pelaksanaan *urban farming* antara lain lahan terbengkalai di kecamatan (54 titik lahan terbengkalai), area revitalisasi sungai, ruang vertikal, halaman rumah ataupun pada lahan di bangunan komersil dan perkantoran. Berdasarkan analisa, 85% responden memberikan respon positif mengenai *urban farming*, dan dari preferensi masyarakat, *urban farming* pada lahan privat dapat dilakukan dengan metode konvensional dan vertikal, ditujukan untuk penyediaan RTH privat, estetika lingkungan, dan ketahanan pangan, sedangkan untuk di lahan bersama atau lahan terbengkalai ditujukan untuk pembuatan taman komunal dengan fungsi pemenuhan RTH dan penghijauan, ketahanan pangan dan ekonomi. Urban farming juga dapat dilakukan di atap bangunan terutama bagi bangunan komersil.

**Kata kunci:** Pertanian Perkotaan; Ruang Terbuka Hijau; Penghijauan Kawasan Padat; Partisipasi Masyarakat.

#### Abstract

*The number of opulation continues to grow, causing an increase in the need for buildings and making it difficult to provide green open space, especially at the sub-district scale. Therefore, one of the solution for reforestation in crowded locations is by involving community participation to utilize their own private with urban farming. So, it is necessary to do research about the community's understanding of urban farming for reforestation purposes. This study uses a descriptive method based on the data obtained through direct observation regarding urban farming. This research is focused on densely populated sub-districts namely Sario, Wenang, and Singkil District, potential locations for urban farming are abandoned lands in each sub-district (54 points location), river revitalization areas, vertical space and private land and commercial buildings. Based on the analysis, 85% of respondents gave a positive response about urban farming, and from their preferences, urban farming on private land can be carried out using conventional and vertical methods, aimed for of private green open space, and food security, while urban farming on shared land is intended for the function of fulfilling green open space, reforestation, as well as resilience food and economy. Urban farming can also be done on the rooftop, especially for commercial buildings*

**Keyword:** Urban Farming, Green Opesn Space, Reforestation Dense Areas, Community Participation.

#### 1. Pendahuluan

Pertambahan penduduk, peningkatan kebutuhan rumah dan sarana penunjang aktivitas masyarakat lainnya, serta aktivitas lalu lintas, membuat suatu kota semakin padat, terutama

ketika tidak diimbangi dengan penyediaan ruang terbuka hijau atau upaya penghijauan lingkungan. Di sisi lain, semakin padatnya suatu kota, berarti semakin terbatasnya ketersediaan lahan, dan semakin sulitnya menyediakan ruang hijau. Oleh karena itu, upaya penghijauan dan penyediaan RTH di kawasan padat dapat dilakukan dengan urban farming yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan lahan terbengkalai di kawasan perkotaan, lahan pribadi, ataupun ruang vertikal.

Urban Farming atau kegiatan pertanian yang dilakukan di kawasan perkotaan di Indonesia dipelopori komunitas Indonesia Berkebun pada tahun 2011 dalam rangka penyediaan RTH. Pada masa pandemi Covid-19, urban farming juga menjadi kegiatan yang banyak dilakukan serta menjadi trend di tengah masyarakat, hal ini juga terjadi pada masyarakat di Kota Manado. Pemerintah Kota Manado pun mengusung program terkait kegiatan ini yang disebut “Manjo Bakobong” sebagai respon dari kondisi pandemi, dalam rangka penyediaan pangan dan peningkatan ekonomi, serta pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan lahan terbengkalai di kawasan perkotaan. Adanya trend dan program ini di Kota Manado yang membuat masyarakat tertarik untuk menanam. Hal ini menjadi potensi untuk urban farming semakin dikembangkan dalam rangka penghijauan kota dan penyediaan RTH. Oleh karena itu, perlu diteliti dahulu bagaimana persepsi dan preferensi masyarakat mengenai kegiatan urban farming untuk tujuan penghijauan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi berpotensi untuk urban farming serta persepsi dan preferensi masyarakat mengenai kegiatan urban farming.

## 2. Metode

Metode yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif dari data-data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan, pemberian kuesioner, serta data instansi terkait. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dipetakan untuk deliniasi wilayah studi (berdasarkan kepadatan penduduk dan bangunan) serta persebaran lokasi lahan terbengkalai atau lokasi potensial untuk urban farming menggunakan software ArcGis 10.6. Kemudian juga dilakukan analisa secara deskriptif mengenai persepsi dan preferensi masyarakat terkait urban farming.

## 3. Kajian literatur

### 3.1 Urban Farming (Pertanian Perkotaan)

*Urban Farming* merupakan kegiatan menanam yang dilakukan di kawasan perkotaan (*Food and Agriculture Organization*). *Urban farming* menjadi bagian dari “Kota Berkelanjutan” (Pollard et al, 2018), yang mana kegiatan ini hadir sebagai solusi menciptakan kota hijau, sehat, dan menarik (Van der Schans, 2010). *North American Urban Agriculture Committee* (2003) mengategorikan *urban farming* ke dalam 2 kategori berdasarkan tujuan dan lokasi pelaksanaannya, yakni; *community garden*, dan *backyard garden*.



**Gambar 1** (a) *Urban Farming* di Pekarangan Rumah; (b) Taman Komunal (Telaah Pustaka, 2021)

### 3.2 Karakteristik Urban Farming

Karakteristik pelaksanaan *urban farming* dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaannya kota-kota di Indonesia. Di Jakarta, pelaksanaannya banyak menggunakan tanaman pangan dan hias, dengan berbagai media dan teknik penanaman. Di Bandung, pelaksanaannya dilakukan dengan akuaponik dan hidroponik, serta memanfaatkan lahan vertikal dan atap rumah sebagai lokasi penanaman.

Saat ini *urban farming* semakin banyak dilakukan, karena adanya *trend* menanam saat pandemi Covid-19. Di Kota Surabaya misalnya, *urban farming* diminati masyarakat saat masa pandemi. Hal ini dimanfaatkan pemerintah untuk pemenuhan pangan dan penghijauan. Kampung Songo, Kota Surabaya menjadi contoh keberhasilan *urban farming* dengan masyarakat memanfaatkan lahan sempit untuk kegiatan pertanian yang produktif.

### 3.3 Urban Farming dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Berdasarkan kategori RTH dalam UU No. 26 Tahun 2007, *Urban Farming* yang merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan di kawasan perkotaan, cenderung dalam pelaksanaannya memanfaatkan lahan pribadi atau pekarangan rumah, balkon, *rooftop*, serta ruang vertikal bangunan. *Urban Farming* juga dapat memanfaatkan lahan-lahan pada gedung komersil atau perkantoran, dan juga dapat memanfaatkan lahan terbengkalai di kawasan perkotaan. Untuk kategori ini *urban farming* menjadi kegiatan untuk penyediaan RTH dalam klasifikasi RTH Privat. Pasal 6 Permendagri mengenai RTHKP, jenis-jenisnya antara lain taman kota, taman rekreasi, taman di kawasan permukiman, perkantoran, dan gedung komersil, lapangan olahraga, sempadan sungai atau pantai, lahan bangunan/pekarangan rumah, rooftop garden, median jalan, dan rel kereta api.

### 3.4 Persepsi dan Preferensi Masyarakat

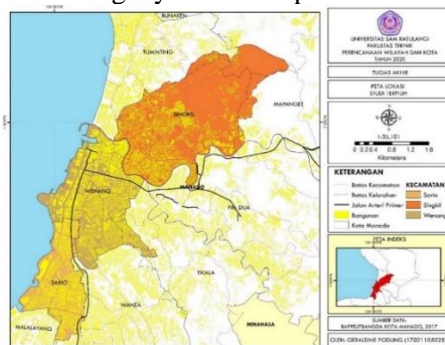
Persepsi dapat berasal dari pengalaman terhadap objek dan/atau peristiwa yang kemudian ditafsirkan dan disimpulkan (J. Rakhmat, 2007). Dalam hubungan persepsi dengan lingkungan, Gibson (2001) mengemukakan teori *ecological perception* yang menyatakan persepsi hadir dari berbagai stimulus berupa objek visual, atau peristiwa melalui aktivitas secara kognitif.

Preferensi masyarakat merupakan prioritas/pilihan berdasarkan kesenangan, kesukaan, kepuasan, pemenuhan, atau sumber motivasi. Hasil dari pilihan masyarakat dianggap sebagai yang terbaik berdasarkan penilaian seseorang (Journal Planit, 2001) oleh karena itu setiap individu pasti memiliki pilihannya masing-masing. Faktor yang mempengaruhi persepsi dan preferensi seseorang dapat berasal dari internal serta eksternal (lingkungan ataupun objek terkait).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Wilayah studi yang menjadi fokus penelitian ini berdasar pada kepadatan penduduk dan bangunan, dimana diperoleh 3 kecamatan terpadat, yakni Kecamatan Sario, Kecamatan Wenang, dan Kecamatan Singkil. Berbagai aktivitas masyarakat banyak terpusat pada ketiga kecamatan ini, sehingga membuat ketiganya semakin padat.

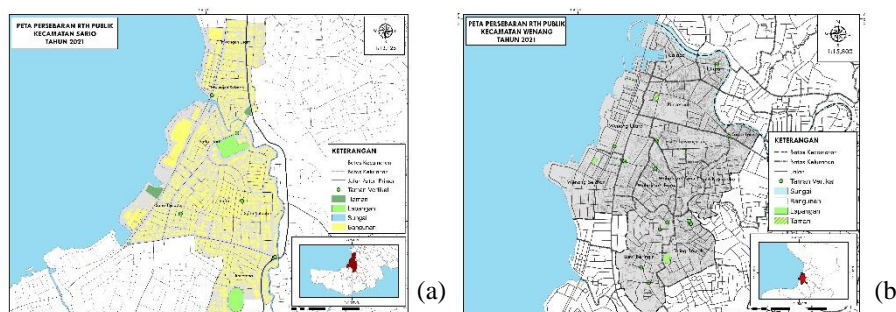


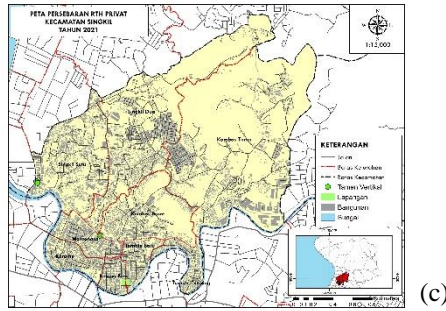
Gambar 2 Peta Deliniasi Wilayah Studi, (Analisa Penulis, 2021)

### 4.2 Ketersediaan RTH di Lokasi Studi

#### A. RTH Publik

RTH publik yang dapat ditemukan di wilayah seperti taman, lapangan, dan jalur hijau jalan. Adapun taman, selain berbentuk lansekap, ada juga taman vertikal.

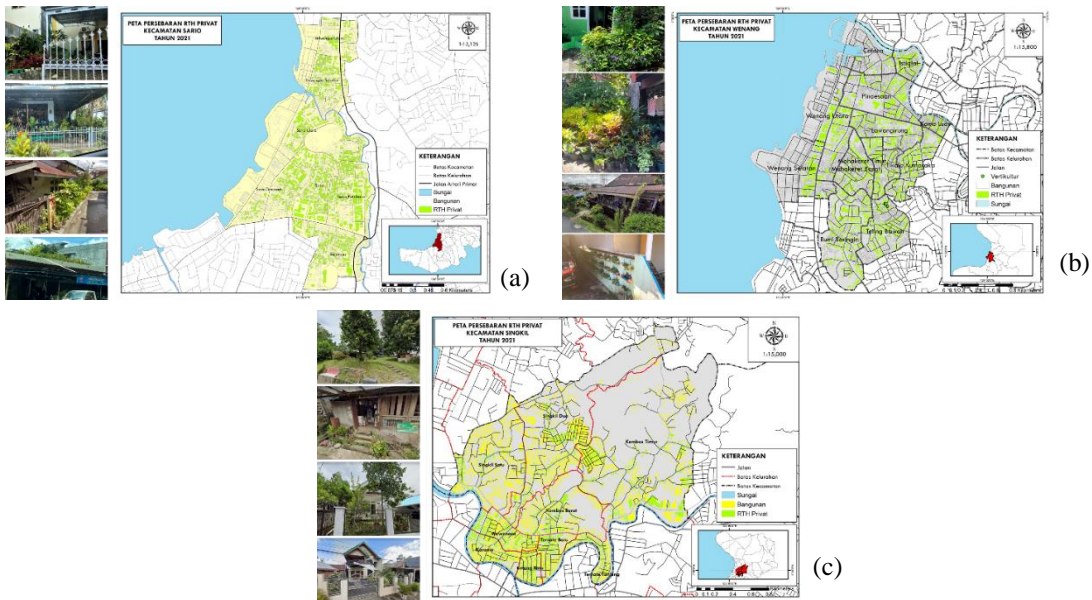




Gambar 3 (a) Peta Persebaran RTH Publik Kecamatan Sario; (b) Peta Persebaran RTH Publik Kecamatan Wenang; (c) Peta Persebaran RTH Publik Kecamatan Singkil (Analisa Penulis, 2021)

### B. RTH Privat

Adapun RTH privat ataupun penghijauan yang dilakukan di lingkungan rumah masyarakat, sebagian besar dilakukan di pekarangan rumah. Beberapa rumah bertingkat yang memiliki balkon biasanya juga meletakkan tanamannya di area balkon, sedangkan untuk taman atap bangunan masih jarang ditemukan.



Gambar 4 (a) Peta Persebaran RTH Privat di Kecamatan Sario; (b) Peta Persebaran RTH Privat di Kecamatan Wenang; (c) Peta Persebaran RTH Privat di Kecamatan Singkil

Ruang Terbuka Hijau (Privat) di lokasi studi tersebar pada 8.149 bangunan dan memiliki total luasan 116,11 Ha yang terdiri dari RTH pada pekarangan/ halaman rumah warga, serta RTH pada kawasan perdagangan dan perkantoran/ bangunan komersil.

Tabel 1 Luas RTH Privat di Lokasi Studi (Survei, 2021)

KECAMATAN	LUAS RTH PRIVAT (Ha)	
	Masterplan RTH Manado 2015	Survey Eksisting 2021
SARIO	23,0	31,7
WENANG	33,19	54,01
SINGKIL	23,22	30,4
TOTAL	79,41	116,11

### 4.3 Urban Farming di Lokasi Studi

Saat ini, urban farming banyak dilakukan masyarakat sebagai bentuk rekreasi atau hobi, pemerintah Kota Manado melalui Dinas Pertanian Kota Manado kemudian di tahun 2020 mengadakan program “Manjo Bakobong” untuk memberdayakan masyarakat, memenuhi pangan, ekonomi, dan penghijauan lingkungan. Pada Kecamatan Sario, Wenang, dan Singkil,

program ini dilakukan dengan menghimbau masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam, melakukan pembagian bibit, serta melakukan penanaman pada lahan-lahan terbengkalai. Melalui program Manjo Bakobong, *urban farming* yang dilakukan di Kota Manado khususnya di wilayah studi memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan kota-kota lain seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya sebagai daerah yang mengawali gerakan *urban farming* di Indonesia.

**Tabel 2** Perbandingan Karakteristik Pelaksanaan *Urban Farming* di Lokasi Studi dengan Kota-kota Lain (Analisa Penulis, 2021)

Pelaksanaan <i>Urban Farming</i>	Kota Manado	Kota Lain
Pelaku	Banyak dilakukan oleh Kelompok PKK	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bandung &amp; Jakarta: Indonesia Berkebun, Pemuda/ Petani Milenial</li> <li>Kampung Songo: PKK</li> </ul>
Tujuan	Penyediaan pangan, pemberdayaan masyarakat, memanfaatkan lahan terbengkalai (Program Manjo Bakobong)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penghijauan lingkungan, rekreasi, edukasi pangan, ekonomi, pemanfaatan lahan terbengkalai (Indonesia Berkebun)</li> <li>Kampung Songo: Penghijauan lingkungan</li> </ul>
Peran Pemerintah	Pemerintah Kota dan Dinas Pertanian Kota Manado (Program Manjo Bakobong, pemberian bibit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kampung Songo, Surabaya: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya</li> </ul>

**4.4 Lokasi untuk Pelaksanaan *Urban Farming***

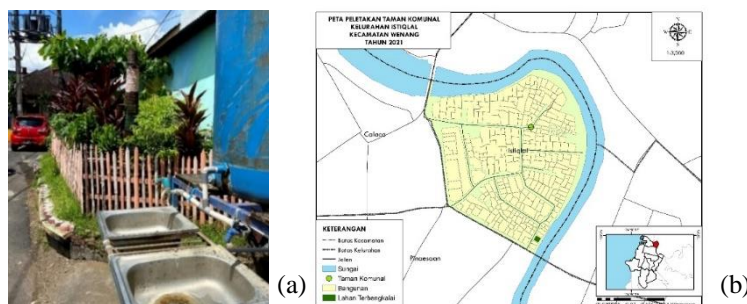
Kecamatan Sario, Singkil, dan Wenang merupakan kawasan yang padat baik dari segi penduduk maupun bangunan. Kecamatan yang padat menjadi lokasi yang direkomendasikan untuk penghijauan dan penyediaan RTH melalui kegiatan *urban farming*. Adapun lokasi-lokasi pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan berdasarkan teori, serta kebijakan terkait RTH, adalah sebagai berikut.

**Tabel 3** Lokasi Pelaksanaan *Urban Farming* Berdasarkan Teori dan Kebijakan (Telaah Pustaka, 2021)

Teori dan Kebijakan	Lokasi Pelaksanaan <i>Urban Farming</i>
<i>North American Urban Agriculture</i>	Lahan privat, lahan terbengkalai
Pasal 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP)	Publik: Sempadan sungai atau pantai, lahan parkir, median jalan. Privat: halaman pekarangan, balkon, <i>rooftop</i> , ataupun ruang vertikal, kawasan perkantoran, pertokoan, pendidikan, ataupun yang memiliki fungsi komersial lainnya
Masterplan RTH Kota Manado	Pekarangan rumah dan <i>rooftop</i> gedung, ruang vertikal
Program “Manjo Bakobong”	Pekarangan rumah warga, lahan terbengkalai

Masyarakat yang mempunyai pekarangan rumah, dan *rooftop* memiliki potensi untuk *urban farming*. Sehingga, adanya program *urban farming* untuk menstimulus masyarakat melakukan kegiatan ini sangat dibutuhkan. Pertanian perkotaan juga dapat dilakukan secara vertikal, namun, diperlukan pelatihan mengenai teknik menanam secara vertikal untuk meningkatkan pengetahuan dalam memaksimalkan lahan. Selanjutnya, menanam secara lansekap di kawasan padat dapat dilakukan dengan pembuatan taman komunal, dengan kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk memanfaatkan lahan-lahan terbengkalai. Adanya komunitas dalam masyarakat juga sangat membantu pelaksanaannya berkelanjutan.

Pemanfaatan lahan terbengkalai untuk pertanian memberikan berbagai manfaat kepada masyarakat setempat, mulai dari ekonomi, pemenuhan pangan, rekreasi, bahkan edukasi. Di tahun 2020, melalui program Manjo Bakobong, beberapa lahan terbengkalai di Kota Manado dilakukan penanaman. Pada beberapa kecamatan juga terdapat taman komunal yang dikelola oleh masyarakat, seperti di Kelurahan Istiqlal, Kecamatan Wenang.

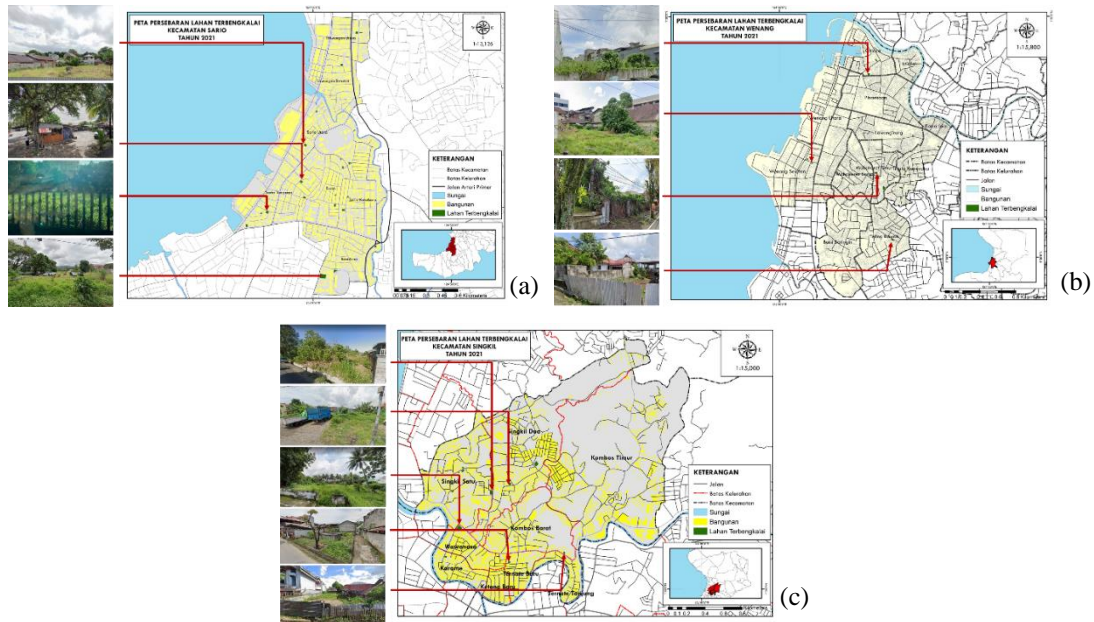


**Gambar 5** (a)Taman Komunal Kelurahan Istiqlal; (b)Peta Lokasi Taman Komunal Kelurahan Istiqlal, Kecamatan Wenang (Survei, 2021)

Adapun jumlah persebaran lahan terbenkakai di Kecamatan Sario, Wenang, dan Singkil, dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4** Persebaran Lahan Terbenkakai di Lokasi Studi (Survei, 2021)

Kecamatan	Jumlah	Luas (Ha)
Sario	19	0,86
Wenang	20	1,84
Singkil	15	1,98
TOTAL	54	4,68

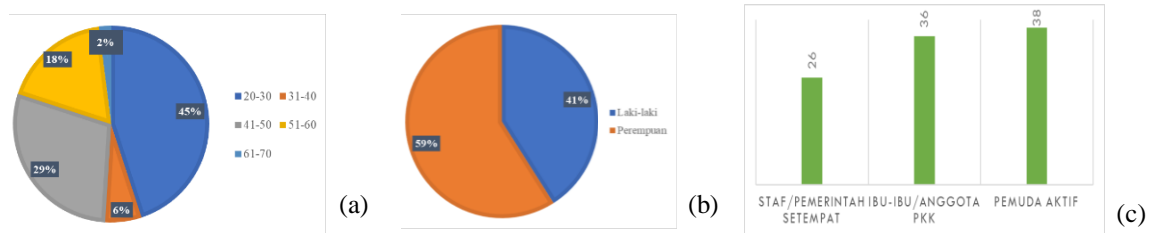


**Gambar 6** (a)Peta Persebaran Lahan Terbenkakai di Kecamatan Sario; (b)Peta Persebaran Lahan Terbenkakai di Kecamatan Wenang; (c)Peta Persebaran Lahan Terbenkakai di Kecamatan Singkil

4.5 Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Urban Farming

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kategori responden sebagai sasaran dalam penelitian yang terbagi atas 3 yaitu pemerintah setempat, kelompok PKK, dan kelompok pemuda. Berdasarkan karakteristiknya, responden sebanyak 45% berusia 20-30 tahun dan sebanyak 75% berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan kategorinya, responden 26% merupakan pemerintah setempat/staf pegawai, 36% merupakan kelompok PKK, dan 44% merupakan pemuda aktif.



**Gambar 7** (a) Persentase Responden Berdasarkan Usia; (b)Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin; (c)Responden Berdasarkan Kategori (Survei, 2021)

B. Persepsi Terhadap Lingkungan Hunian

- Lingkungan Terasa Kurang Nyaman

66% responden menilai lingkungan tempat tinggal kurang nyaman. Area tempat tinggal yang semakin padat menjadi salah satu alasan lingkungan terasa panas. Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi yang terlihat dan dirasakan (Gibson, 2001), sebagaimana penilaian masyarakat mengenai penyebab lingkungan menjadi panas yakni kurangnya RTH dan penghijauan, serta tingginya aktivitas lalu lintas kendaraan. Berdasarkan SNI 03-6572-2001, suhu udara dikategorikan nyaman pada 25,8°C – 27,1°C, dan berdasarkan Stasiun

Meteorologi Kota Manado tahun 2020, temperatur/suhu udara Kota Manado berada di nilai rata-rata 26,06°C-26,85°C. Namun, bisa mencapai suhu maksimal hingga 35,1°C.

**Tabel 5** Persepsi Masyarakat Terhadap Kenyamanan Lingkungan Hunian (Analisa Penulis, 2021)

ALTERNATIF JAWABAN	SKOR	SARIO		WENANG		SINGKIL		TOTAL
		JLH	%	JLH	%	JLH	%	JLH
Sangat Setuju	5	8	40	8	26,7	15	30	31
Setuju	4	8	40	11	36,7	16	32	35
Ragu-ragu/Cukup Setuju	3	3	15	10	33,3	18	36	31
Tidak Setuju	2	1	5	1	3,3	1	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	0,0	0	0	0
JUMLAH		20	100	30	100	50	100	100

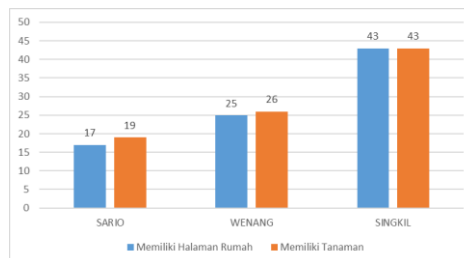
- Kondisi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau

Masyarakat merasa ketersediaan ruang hijau di sekitar tempat tinggal masih kurang. 70% menilai masih kurangnya penghijauan membuat lingkungan terasa panas. Responden menyadari bahwa kurangnya ketersediaan ruang hijau ini salah satunya disebabkan karena semakin terbatasnya lahan. Akan tetapi, sebanyak 25% responden menilai kondisi lingkungan mereka cukup asri dan 5% responden merasa lingkungan sekitar memiliki kondisi ruang hijau yang baik, dengan adanya pepohonan di jalan permukiman ataupun jalur hijau serta tanaman di pekarangan rumah.

**Tabel 6** Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan RTH di Lingkungan Hunian (Analisa Penulis, 2021)

ALTERNATIF JAWABAN	SKOR	SARIO		WENANG		SINGKIL		TOTAL
		JLH	%	JLH	%	JLH	%	JLH
Sangat Setuju	5	6	30	7	23,3	18	36	31
Setuju	4	12	60	10	33,3	17	34	39
Ragu-ragu/Cukup Setuju	3	2	10	9	30,0	14	28	25
Tidak Setuju	2	0	0	4	13,3	1	2	5
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	0,0	0	0	0
JUMLAH		20	100	30	100	50	100	100

Adapun berdasarkan hasil analisis pada responden, 88% menyatakan menanam atau memiliki tanaman di rumah. 12% responden yang tidak memiliki tanaman biasanya karena tidak memiliki halaman rumah ataupun bangunan tempat tinggal yang dimanfaatkan untuk aktivitas perdagangan.



Gambar 8 Jumlah Responden yang Memiliki Halaman Rumah dan Menanam (Analisa Penulis, 2021)

### C. Persepsi Terhadap Pertanian Perkotaan

- Ketersediaan Bibit dan Media Tanam

Ketersediaan air dan listrik, dinilai mudah tercukupi oleh responden, mengingat juga umumnya masyarakat telah menggunakan PLN dan PAM untuk akses listrik dan air. Untuk bibit, pupuk, dan/atau media tanam, 70% responden merasa mudah untuk didapatkan. Adapun cara memperoleh bibit menurut responden antara lain dibeli langsung ataupun daring, dibuat (pupuk), serta berbagi antar tetangga atau keluarga. Namun demikian, bantuan penyediaan bibit juga diharapkan oleh masyarakat, dan dapat menstimulus masyarakat untuk menanam.

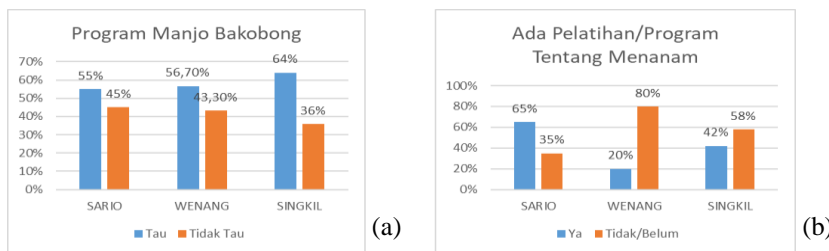
**Tabel 7** Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Bibit dan Media Tanam

ALTERNATIF JAWABAN	SKOR	SARIO		WENANG		SINGKIL		TOTAL
		JLH	%	JLH	%	JLH	%	JLH
Sangat Setuju	5	3	15	14	46,7	16	32	33
Setuju	4	7	35	12	40,0	18	36	37
Ragu-ragu/Cukup Setuju	3	7	35	4	13,3	14	28	25
Tidak Setuju	2	3	15	0	0,0	2	4	5

Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	0,0	0	0	0
JUMLAH		20	100	30	100	50	100	100

- Peranan Pemerintah dan/atau Swasta

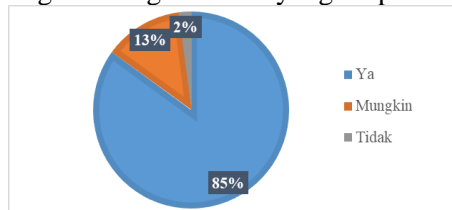
Untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam *urban farming*, dibutuhkan peranan dari pemerintah, organisasi, ataupun perorangan, baik sosialisasi atau pelatihan terkait *urban farming*, ataupun pemberian bibit dan media tanam. Berdasarkan analisa, 60% responden mengetahui adanya program terkait *urban farming* di Kota Manado misalnya “Marijo Bakobong”. Umumnya, responden termasuk dalam kategori pemerintah setempat, serta kelompok PKK. Dalam hal pelatihan ataupun sosialisasi, 60% responden merasa belum pernah ada pelatihan di kecamatan tempat tinggal, dan 40% responden yang menyatakan pernah ada pelatihan berkaitan dengan kegiatan menanam. Responden menjelaskan adanya pelatihan, yang biasanya berasal dari kegiatan Pengabdian Masyarakat dari pelajar (mahasiswa), akademisi (dosen), ataupun dari kelompok PKK untuk ibu-ibu di sekitar kelurahan atau kecamatan.



**Gambar 9** (a) Diagram Persentase Masyarakat yang Mengetahui Program *Urban Farming*; (b) Persentase Masyarakat yang Mengikuti Pelatihan Terkait *Urban Farming* (Analisa Penulis, 2021)

- Kesiediaan Partisipasi Masyarakat

85% responden bersedia untuk menanam di lingkungan rumahnya. Responden juga bersedia berpartisipasi dalam kegiatan terkait *urban farming*. 13% responden ragu, dan 2% merasa tidak tertarik dengan kegiatan-kegiatan menyangkut pertanian perkotaan.

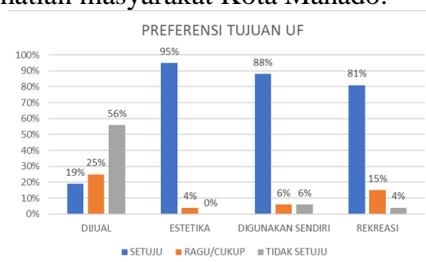


**Gambar 10** Persentase Kesiediaan Masyarakat (Analisa Penulis, 2021)

**D. Preferensi Masyarakat Dalam Melakukan *Urban Farming***

- Tujuan Pelaksanaan *Urban Farming*

Responden memilih menanam untuk mendapatkan hasil yang bisa dinikmati sendiri, baik untuk pangan ataupun estetika lingkungan. 95% responden menyetujui menanam untuk penghijauan area hunian. Ketertarikan masyarakat untuk menciptakan estetika pada area tempat tinggal tercermin dari adanya tanaman hias di hampir setiap rumah. Kemudian untuk tujuan rekreasi, 81% responden setuju, hal ini juga didukung karena adanya *trend* menanam yang banyak menarik perhatian masyarakat Kota Manado.



**Gambar 11** Diagram Persentase Preferensi Masyarakat Mengenai Tujuan Pelaksanaan *Urban Farming* (Analisa Penulis, 2021)

- Teknik/ Jenis *Urban Farming*

Masyarakat pada ketiga kecamatan lokasi studi lebih menyukai menanam secara

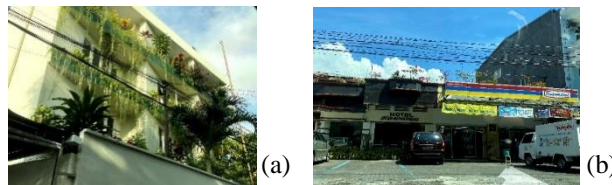


konvensional, sebanyak 86% memilih cara konvensional untuk menanam, masyarakat juga ada yang mendaur ulang ember atau botol kemasan untuk ditanami tanaman.



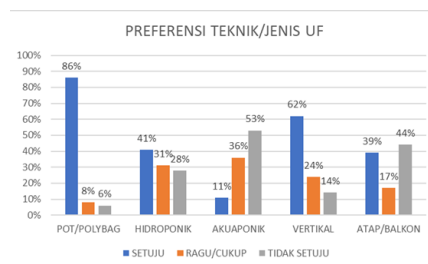
**Gambar 12** (a)Menanam Secara Vertikal di Pekarangan Rumah; (b)Menanam Secara Konvensional Dengan Pot, Kecamatan Wenang (Survei, 2021)

Karena dilakukan di kawasan perkotaan yang cenderung padat dan tidak memiliki banyak ruang, menanam dapat dilakukan secara vertikal atau memanfaatkan seperti rooftop dan/atau balkon bangunan, hal ini juga mengacu pada rekomendasi penyediaan ruang terbuka privat di lingkungan yang padat dan bangunan dengan KBD 90-100% berdasarkan masterplan RTH Kota Manado (2015). Berdasarkan hasil analisa, 62% ada responden yang tertarik dengan menanam secara vertikal, cara ini sangat membantu untuk memaksimalkan ruang terbatas untuk menanam.



**Gambar 13** (a) Contoh Menanam di Balkon Bangunan, Kecamatan Wenang; (b)Contoh Menanam di Atap Bangunan, Kecamatan Sario (Survei, 2021)

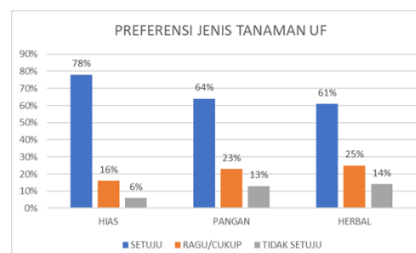
Menanam dengan cara hidroponik, 41% responden merasa tertarik. Metode akuaponik dan hidroponik, masih memerlukan pelatihan untuk edukasi masyarakat. Pada penelitian sebelumnya mengenai persepsi masyarakat di Kelurahan Teling Bawah, Kecamatan Wenang pada tahun 2015, mengenai hidroponik, didapati bahwa masyarakat sangat menyukai atau teknik Hidroponik ini.



**Gambar 14** Preferensi Masyarakat Mengenai Jenis/ Teknik *Urban Farming* (Analisa Penulis, 2021)

- Jenis Tanaman

Mengenai jenis tanaman, 78% responden memilih tanaman hias. Responden lebih familiar dengan tanaman hias, oleh karena itu banyak yang lebih memilih jenis tanaman ini. Selanjutnya diikuti dengan tanaman pangan, dimana jenis tanaman ini dapat memberi hasil yang dapat dinikmati.



**Gambar 15** Diagram Preferensi Masyarakat Untuk Jenis Tanaman (Analisa Penulis, 2021)

## 5. Kesimpulan

Kecamatan Sario, Wenang, dan Singkil, merupakan lokasi padat dan direkomendasikan untuk pelaksanaan *urban farming* untuk penghijauan. Lokasi potensial *urban farming* yakni lahan terbengkalai di tiap kecamatan (54 titik lahan terbengkalai pada lokasi studi), area revitalisasi sungai, ruang vertikal serta lahan pribadi ataupun kawasan perdagangan jasa dan perkantoran.

Selanjutnya, dari persepsi dan preferensi masyarakat, diketahui bahwa 85% masyarakat memberi respon positif dan bersedia melakukan *urban farming*. 60% masyarakat mengetahui program terkait *urban farming* (Manjo Bakobong), namun hanya 40% yang pernah mengikuti pelatihan. Aksesibilitas dan ketersediaan bibit 70% merasa mudah diakses. 88% masyarakat telah terbiasa menanam dan memiliki tanaman. 78% masyarakat lebih menyukai menanam jenis tanaman hias dan pangan. 78% memilih menanam untuk kepentingan estetika dan 65% untuk digunakan secara pribadi. 86% masyarakat juga lebih terbiasa menanam secara konvensional. Sehingga pemilihan jenis tanaman dan pengaturan atau peletakkan tanaman dalam pengembangannya perlu diperhatikan untuk tujuan penghijauan dan untuk memaksimalkan ruang. *Urban farming* di kawasan padat dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan pribadi, terutama dengan cara vertikal dan/atau memanfaatkan bagian atap bangunan, serta memanfaatkan lahan terbengkalai menjadi taman komunal. Selanjutnya dalam pengembangan *urban farming* di Kota Manado, dibutuhkan masterplan pelaksanaan *urban farming*, penelitian dan perencanaan dalam skala lebih detil terutama untuk pembuatan taman komunal.

## Referensi

- Belinda, N. (2017). Pengembangan *Urban Farming* Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Teknik ITS*, Vol. 6, No. 2.
- Enal. (2020, Oktober 18). Rasakan Enam Manfaat dari Kebun di Rumah Anda. Retrieved from Indonesia Berkebun: <http://indonesiaberkebun.org/rasakan-enam-manfaat-dari-kebun-di-rumah-anda-oleh-enal-penggiat-makassar-berkebun/>
- Gill, S. E., Handley, J. F., Ennos, A. R., & Pauleit, S. (2007). *Adapting Cities For Climate Change : The Role Of The Green Infrastructure*. *Built Environment* 33, 115-133.
- Handayani, W., Nugroho, P., & Hapsari, D. (2018). Kajian Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Semarang. *Riptek*, Vol. 12, No.2, 55-68.
- Mayasari, K. (2020, November 6). Konsep *Urban Farming* Sebagai Solusi Kota Hijau. Retrieved from Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta: <http://jakarta.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi/artikel/639-konsep-urban-farming-sebagai-solusi-kota-hijau>
- Pasha, R., Widyaningsih, S., & Raijanta, R. (2014). *Identification of Urban Farming In The Green Kampong* Yogyakarta. *Tata Kota dan Daerah*, Vol. 6, No. 1.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.
- Pujiastuti, E., Apriyanti, N., & Bahrudin. (2017). 29 Teknik *Urban Farming*. Jakarta: PT Trubus Swadaya.
- Masterplan RTH Kota Manado Tahun 2015
- Rubiantoro, E. A., & Haryanto, R. (2013). Bentuk Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Penghijauan pada Kawasan Hunian Padat di Kelurahan Serengan, Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 416-428.
- Sengkey, M., Wangke, W., & Manginsela, E. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Hidroponik di Kelurahan Teling Bawah, Kota Manado. *Agri-Sosio-Ekonomi UNSRAT*, ISSN: 1907-4298, Vol. 13, No. 2, 33-46.
- Somba, H. R. (2020, September 28). *Urban Farming* Hidroponik Solusi Hijau Kota Padat. Retrieved from Antaranews: <https://manado.antaranews.com/berita/30746/urban-farming-hidroponik-solusi-hijau-kota-padat>